

CASE STUDY TEORI AKUNTANSI

Nama : Olivia Rahma Dani

NPM : 2413031039

Kelas : 2024 B

PT Lestari Mineral adalah perusahaan tambang nikel yang beroperasi di Indonesia. Dalam laporan keuangannya tahun 2024, perusahaan menggunakan pendekatan akuntansi konservatif dalam mengakui biaya lingkungan hidup jangka panjang yang berkaitan dengan reklamasi tambang.

Namun, perusahaan kemudian menghadapi tekanan dari investor luar negeri yang lebih menyukai laporan keuangan yang menunjukkan laba lebih tinggi. Pihak investor menyarankan agar perusahaan menggunakan pendekatan yang lebih agresif dalam pengakuan biaya, sesuai dengan interpretasi IFRS terbaru.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia sedang dalam proses merumuskan standar akuntansi nasional yang lebih mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan dan transparansi sosial, namun proses tersebut banyak dipengaruhi oleh tekanan politik dari berbagai asosiasi industri.

Pertanyaan:

1. Analisis perilaku manajemen PT Lestari Mineral dalam memilih kebijakan akuntansi konservatif. Apa motivasi perilaku tersebut? Apa potensi dampaknya terhadap stakeholders?
2. Jika Anda adalah akuntan perusahaan, bagaimana Anda menyikapi tekanan dari investor luar negeri yang mendorong perubahan kebijakan akuntansi? Apakah mengikuti keinginan investor bertentangan dengan prinsip etika profesi akuntan? Jelaskan.
3. Jelaskan bagaimana proses penetapan standar akuntansi dapat dipengaruhi oleh ekonomi politik, baik di tingkat nasional maupun global. Berikan contoh dari kasus ini dan dari realitas lain yang Anda ketahui.
4. Bandingkan pendekatan standard-setting berbasis prinsip (seperti IFRS) dengan pendekatan berbasis aturan (seperti GAAP). Dalam konteks Indonesia, pendekatan mana yang lebih relevan diterapkan? Jelaskan alasannya.

Jawaban:

1. Manajemen PT Lestari Mineral memilih pendekatan akuntansi yang konservatif sebagai bentuk kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan, terutama terkait biaya lingkungan jangka panjang seperti reklamasi tambang. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari risiko pelaporan laba yang berlebihan serta menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan. Dengan mengakui biaya lebih awal, laporan keuangan menjadi lebih realistis dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Bagi pemangku kepentingan, dampaknya beragam. Pemerintah dan masyarakat cenderung menilai langkah ini positif karena mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi. Namun, bagi investor yang berorientasi pada laba jangka pendek, pendekatan ini mungkin kurang menarik karena membuat laba terlihat lebih kecil. Di sisi lain, bagi karyawan dan masyarakat sekitar, kebijakan konservatif ini memberikan rasa aman karena menunjukkan adanya tanggung jawab sosial dan perencanaan jangka panjang. Secara keseluruhan, meskipun laba tampak lebih rendah, strategi konservatif membantu menjaga reputasi perusahaan serta mendukung keberlanjutan bisnis di masa depan.

2. Sebagai akuntan profesional, setiap perubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan dengan pertimbangan matang dan tetap berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku seperti IFRS atau PSAK. Tekanan dari investor asing tidak boleh menjadi alasan untuk mengubah laporan keuangan secara tidak tepat, karena tanggung jawab utama akuntan adalah menjaga keandalan, kejujuran, dan relevansi informasi keuangan. Mengikuti keinginan investor tanpa dasar yang kuat dapat melanggar etika profesi, terutama prinsip integritas, objektivitas, dan profesionalisme. Oleh karena itu, akuntan wajib menolak permintaan yang dapat menyesatkan laporan keuangan dan harus tetap menjunjung tinggi etika serta tanggung jawab profesional dalam setiap pengambilan keputusan.
3. Proses penetapan standar akuntansi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Berbagai pihak seperti pemerintah, asosiasi profesi, sektor industri, dan investor memiliki kepentingan masing-masing yang dapat memengaruhi arah kebijakan akuntansi.

Di tingkat nasional, misalnya pada kasus PT Lestari Mineral, pemerintah Indonesia berupaya mengembangkan standar akuntansi yang mendukung prinsip keberlanjutan. Namun, langkah ini tidak lepas dari tekanan politik dan ekonomi, terutama dari asosiasi industri yang ingin mengurangi beban biaya lingkungan agar kinerja keuangan perusahaan tetap terlihat baik. Akibatnya, standar yang dihasilkan sering kali merupakan hasil kompromi antara kepentingan ekonomi industri dan tujuan sosial keberlanjutan. Sementara itu, di tingkat global, lembaga seperti IASB (International Accounting Standards Board) juga menghadapi dinamika serupa. Standar IFRS yang dikembangkan sering dianggap lebih mencerminkan kepentingan negara maju dan

pasar modal besar, karena fokusnya pada transparansi dan kebutuhan investor, bukan pada isu sosial atau lingkungan yang lebih relevan bagi negara berkembang. Dalam konteks pelaporan keberlanjutan sustainability reporting, misalnya, muncul perdebatan antara negara-negara Eropa yang menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan negara lain yang lebih mengutamakan efisiensi ekonomi.

Dengan demikian, proses penyusunan standar akuntansi sebenarnya mencerminkan tarik-menarik kepentingan antara aspek ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Standar akuntansi tidak hanya merupakan hasil pertimbangan teknis, tetapi juga wujud dari kompromi global dan nasional atas berbagai kepentingan yang saling berinteraksi.

4. Sistem penetapan standar yang mengutamakan prinsip, seperti IFRS, fokus pada ide dan tujuan umum dalam laporan keuangan. Dengan cara ini, perusahaan dan akuntan diberi keleluasaan untuk menilai dan menerapkan standar berdasarkan keadaan ekonomi yang aktual, selama tetap mengikuti prinsip fundamental seperti keandalan dan relevansi dari informasi. Di sisi lain, metode berbasis aturan, seperti GAAP, memberikan panduan yang sangat rinci dan khusus, sehingga memberikan sedikit ruang untuk interpretasi dan hasil laporan menjadi lebih konsisten, tetapi sering kali tidak mencerminkan kompleksitas dunia bisnis yang sebenarnya.

Di Indonesia, pendekatan yang mengutamakan prinsip, seperti IFRS, lebih sesuai untuk diterapkan. Ini disebabkan oleh semakin beragamnya lingkungan bisnis di negara ini yang terhubung dengan pasar global, sehingga diperlukan keleluasaan dalam menyesuaikan praktik pelaporan dengan kondisi berbagai industri. Selain itu, pendekatan berbasis prinsip mengedepankan profesionalisme dan pertimbangan etis di kalangan akuntan, bukan sekadar kepatuhan pada aturan teknis. Meskipun demikian, pelaksanaannya tetap perlu didukung oleh pengawasan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan akuntan, agar keleluasaan ini tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu.